

EKSISTENSI MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI

THE SOCIAL MEDIA EXISTENCE IN INCREASING STUDENTS MOTIVATION

Ahmadi¹

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

adey.authoer@gmail.com

Abstrak

Media sosial merupakan fenomena baru yang tidak dapat dihindari perkembangannya. peningkatan penggunaan media sosial masuk ke berbagai kalangan, khususnya kalangan remaja. Penggunaan media sosial mejadi sangat populer di kalangan remaja, digunakan tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Sedangkan media sosial juga memiliki dampak negatif yang banyak disamping dampak positifnya yang juga banyak. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian khusus bagi para remaja tersebut. karena jika seseorang yang menggunakan media sosial secara berlebihan dan tanpa pengawasan akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti masuknya pengaruh westernisasi terhadap pergaulan para remaja, pengaruh tersebut dapat merusak tatanan sosial dan agama. Oleh karena itu, pendidikan pesantren menjadi solusi untuk menghadapi munculnya masalah tersebut. karena karakteristik pesantren diyakini mampu menghadirkan pengawasan yang komprehensif terhadap para murid. Pesantren tidak hanya menawarkan pendidikan intelektual tetapi juga pendidikan akhlak (karakter) yang diintegrasikan ke dalam jiwa para santri.

Kata Kunci : Media Sosial, Pesantren.

Abstrak

Social Media is a new phenomenon that can not be avoided its devepoment. The rising of using social media was been penetrating to various circles, especially among juveniles. The use of social media has become very popular among juveniles, it's used without considering the good and bad. While social media also has a lot of negative impacts besides its many positive impacts. So that, it needs to give attention for them. Because, someone who used social media excessively and without controlling, that case able to be each factor of the occurence something that are not desirable. Like the inclusion of the influence of westernization on the interaction of juveniles, this influence can damage the social and religious order. Thus, Pesantren education becomes the solution towards the appearance of this problem. Because the characteristics of Pesantren (islamic boarding schools) capable of providing comprehensively supervision of the students. Pesantren not only offers intellectual education but also moral education (character) that's integrated into the souls of the students.

Keywords : *Social Media, Pesantren.*

¹ Penulis adalah dosen tetap pada STAI Al-Hamidiyah Bangkalan, no. HP: 085157756064, e-mail: adey.authoer@gmail.com

PENDAHULUAN

Dewasa ini, Media sosial sangat diminati berbagai kalangan masyarakat, baik laki-laki ataupun perempuan, tua, muda, bahkan anak-anak sekalipun sudah banyak yang mengenal dan menggunakan media sosial. Internet dan berbagai media social bahkan sudah menjadi kebutuhan tersendiri. Jejaring sosial seperti Facebook (Fb), WhatsApp (WA), Black Berry Maessenger (BBM) dan akun jejaring social lainnya seakan-akan tidak bisa dilepaskan dari aktifitas sehari-hari.

Kebutuhan akan eksistensi di media social meningkat dengan alasan berbeda pada setiap orang. Sebagian orang beralasan karena tuntutan profesi, advertisi, koneksi, sampai alasan gengsi. Berbagai alasan yang diberikan setiap orang sangat relevan dengan manfaat yang bisa diperoleh melalui media social. Misalnya, alasan tuntutan profesi, saat ini banyak sekali kita temui onlineshop yang pastinya menggunakan media social sebagai media utama dalam profesi tersebut, baik dalam pemasaran, promosi dan sebagainya. Media social sering juga menjadi ajang untuk menunjukkan gengsi bagi penggunanya.

Keberadaan media social memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. O.Solihin berpendapat bahwa media social dapat memberikan manfaat bagi penggunanya dengan berperan sebagai media menambah teman sehingga seseorang semakin dikenal luas, sebagai sarana untuk berkumpul dengan sahabat-sahabat lama, sebagai media dakwah, alat untuk memperkaya diri, bahkan sebagai media untuk mendapatkan pasangan². Bahkan, keberhasilan Presiden Amerika Serikat Barack Obama pada tahun 2008 dalam Pemilu di Negara tersebut adalah berkat peran dari media social. Sebagaimana dicatat gatra.com, 26 September 2012, menurut Prof. Burdett A Loomis, Guru Besar Ilmu Politik dari University of Kansas, media social facebook berkontribusi pada kemenangan Obama pada 2008, walau sebelum pemilu itu belum ada bukti apapun terhadap efektifitas pemakaian jejaring sosialini³.

Dari sekian banyak manfaat yang diberikan, social media juga memiliki beberapa mudharat atau sisi negative. Munculnya orang-orang baru dengan identitas yang tidak diketahui seringkali mewarnai, privasi yang sering dilanggar sendiri oleh penggunanya dengan terlalu berlebihan mengumbar hal-hal pribadi di social media, munculnya *manusia online* yang sangat tergantung dan keranjingan dengan media social, bahkan maraknya tidak kejahatan melalui dunia online⁴.

Dunia remaja dan pelajar juga dibayang-bayangi oleh sejumlah sisi negative akibat penggunaan media social ini karena penggunanya juga dari kalangan remaja dan pelajar. Penggunaan media social yang tidak terkontrol akan mempengaruhi motivasi belajar para pelajar. Aktifitas belajar bisa terganggu sebab adanya ketergantungan pelajar terhadap media social karena waktu lebih banyak digunakan untuk mengakses media social daripada belajar.

² O.Solihin, *Sosmed Addict Kecanduan Yang Tak Perlu* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 49 – 66

³ Ridwan Kamil, *Tetot Aku Kamu dan Media sosial* (Bandung: Sygma Creative Media Group, 2014), 108

⁴ O.Solihin, *Sosmed Addict Kecanduan Yang Tak Perlu*, 31-47

Kondisi di atas dapat diantisipasi, salah satunya dengan memilih tempat belajar yang mampu meminimalisir penggunaan media social bagi remaja dan mendukung aktifitas belajar yang intens . tempat belajar yang sesuai dengan gambaran ini adalah pesantren.

Pesantren memiliki karakteristik yang khusus. Prosentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama, memiliki metode pembelajaran yang unik dan khusus seperti adanya *sorogan*, memiliki sebutan khusus bagi pelajarnya yakni *santri* yang tinggal bersama-sama di dalam satu kompleks, sampai pada pemisahan antara pelajar laki-laki dan perempuan, kegiatan yang diatur bersama dan dilaksanakan bersama.

Keberadaan pesantren mampu mengurangi tingkat ketergantungan pelajar terhadap media social karena kegiatan-kegiatan yang diatur dan disusun di pesantren lebih kepada kegiatan-kegiatan ubudiyah dan tarbiyah dan tidak memungkinkan adanya kesempatan untuk leluasa menggunakan media social.

PENGERTIAN

Media Sosial dalam keseharian juga dikenal dengan 'Jejaring Sosial'. Danah M. Boyd dari Sekolah Informasi Universitas California-Berkeley dan Nicole B. Ellison dari Departemen Telekomunikasi Universitas Michigan mengartikan situs jejaring social sebagai Layanan berbasis web yang memungkinkan seseorang membangun profil publik atau semi-publik dalam system yang terbatas tersambung dengan sejumlah pengguna lain untuk saling berhubungan; dan melihat dan menelusuri sejumlah hubungan mereka yang dibuat oleh orang lain dalam sistem⁵.

Selain itu, media social juga diartikan sebagai sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring social, dan wiki. Blog, jejaring social dan wiki merupakan bentuk media social yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia⁶.

Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat digambarkan bahwa media social seakan-akan menjadi lingkungan social baru yang sangat menarik, namun keseruan berbagi dan bersosialisasi di lingkungan online ini membuat orang melupakan lingkungan nyata yang ada di sekitarnya.

Sebagai sebuah media dan lingkungan, media social memiliki ciri-ciri khusus. Yaitu⁷ ;

1. Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa keberbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet.

⁵ Abu Bakar Fahmi, *Mencerna Situs Jejaring Sosial Bagaimana Situs Jejaring Sosial Membantu Memahami Diri Sendiri dan Orang Lain* (Jakarta: PT. Gramedia, 2011) , 25

⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial (diakses pada 22 Agustus 2016)

⁷ Gamble, Teri and Michael. *Communication works*. Seventh edition

2. Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*.
3. Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya.
4. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

Sedangkan *pesantren* berasal dari kata *pe-santri-an*, dimana kata "santri" berarti murid. Istilah *pondok* berasal dari bahasa Arab *funduq* (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *dayah*. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut *lurah pondok*. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan⁸.

Pendapat lainnya mengatakan, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik⁹.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia¹⁰.

Pesantren juga merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut dengan *tafaqquh fiddin*¹¹.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren memiliki unsur-unsur tersendiri yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain. Yaitu ¹²:

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan 'kiai'. Asrama tersebut berada dalam lingkungan pesantren dimana kiai bertempat tinggal.

⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren> (diakses pada 22 Agustus 2016)

⁹ *ibid*

¹⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Pesantren", *Ensiklopedi Islam*, Vol. 7, et al. (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), 99

¹¹ Departemen Agama RI, *Pembakuan Sarana Pendidikan, Penyelenggaraan Program wajib Belajar Pendidikan dasar 9 Tahun pada Pondok Pesantren Salafiyah Tingkat Wustha* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2005), 4.

¹² *Ibid*, 7 – 12

Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar masuknya santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Setiap pesantren memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membangun pondok yang sangat diperlukan para santrinya karena kebanyakan mereka datang dari tempat yang jauh untuk menggali ilmu dari kiai dan menetap di sana dalam waktu yang lama. Jika di dalam sebuah pesantren terdapat santri laki-laki dan perempuan, pondok kediaman mereka dipisahkan. Ada pondok khusus laki-laki dan ada pondok khusus perempuan¹³.

2. Masjid

Masjid merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren, karena di masjid inilah semua kegiatan kepesantrenan berpusat, seperti pelaksanaan shalat fardlu dan tempat berlangsungnya pembelajaran kitab-kitab klasik.

3. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Walaupun dewasa ini kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, akan tetapi pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan dan menjadi unsur penting bagi pesantren sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.

Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode-metode berikut¹⁴.

a. Metode *sorogan*

Metode ini merupakan bentuk belajar-mengajar dimana kiai menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santriyang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiai, kemudian kiai membacakan beberapa bagian kitab itu, lalu santri mengulangi bacaannya di bawah tuntunan kiai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik.

b. Metode *wetonan* dan *bendongan*

Metode ini adalah metode mengajar dengan system ceramah. Kiai membaca kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sesudah shalat berjamaah shubuh atau isya.

c. Metode *musyawarah*

Metode ini adalah system belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan oleh kiai. Kiai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 7, et al., 103.

¹⁴ Ibid, 104.

4. Santri

Jumlah santri dalam pondok pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju atau mundurnya pesantren. Semakin banyak santri, pesantren dinilai semakin maju; demikian pula sebaliknya.

5. Kiai

Kiai merupakan unsur yang paling esensial dari suatu pesantren. Maka sudah sewajarnya bila pertumbuhan dan perkembangan pesantren sangat tergantung pada integritas pribadi kiai.

Pengaruh Media Sosial Terhadap Kehidupan Remaja

Di media social, setiap orang bisa berkomunikasi, bergaul, berinteraksi, bahkan bertransaksi bisni. Media social menjadi dunia sendiri, dunia yang dihuni oleh ratusan juta orang yang memang senang berhubungan dengan sesamanya. Ini membuktikan bahwa manusia adalah makhluk social.

Fasilitas yang diberikan media social juga tidak sederhana. Di dalamnya terdapat fasilitas standar yang dibutuhkan manusia dalam berkomunikasi di dunia maya. Facebook misalnya, menyediakan *notes* untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran kita. Adapula grup dan *fanpage* yang bisa menjembatani upaya merengkuh banyak orang dalam satu komunitas. Disediakan juga fasilitas *chat* untuk berkomunikasi lebih pribadi dengan orang lain.

Berbagai fasilitas yang diberikan media social ini sangat bermanfaat untuk kepentingan tertentu. Seseorang dapat dengan mudah terhubung dan berkenalan dengan orang lain termasuk dengan orang yang belum pernah dikenal. Jika hal ini dialami oleh orang-orang yang belum siap terhadap perkenalan luas di media social dampaknya akan berbeda. seperti apabila terjadi terhadap remaja, maka bisa saja media social akan menjadi *boomerang*.

Usia remaja merupakan fase yang memiliki kekhasan berkaitan dengan kebutuhannya menjalin interaksi dengan teman-temannya atau dengan siapa saja yang ingin dijadikannya sebagai teman¹⁵.

“Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat memercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru,” begitu ungkap Elizabeth B. Hurlock¹⁶.

Dengan adanya media social, mencari orang yang dapat dipercaya, dapat diajak bicara, dan dapat diandalkan tidaklah sulit-setidaknya menurut asumsi remaja itu sendiri, walau kemudian terbukti bahwa asumsi tentang orang tersebut ternyata keliru.

Seorang Psikolog dari Universitas Indonesia (UI) Mayke S. Tedjasaputra mengungkapkan betapa dahsyatnya facebook-salah satu media social-

¹⁵ Abu Bakar Fahmi, *Mencerna Situs Jejaring Sosial Bagaimana Situs Jejaring Sosial Membantu Memahami Diri Sendiri dan Orang Lain*, 121.

¹⁶ Ibid.

mempengaruhi perilaku remaja dalam menjalin perkenalan. “Mereka bisa berkenalan dengan seseorang yang memanfaatkan mereka, mengajarkan hal-hal yang mengagumkan sampai anak-anak terkesima, mengajarkan perilaku tertentu, hingga yang negative seperti ajakan berhubungan intim,”¹⁷

Ada kekhawatiran orang tua terhadap aktifitas anak remaja di media social. Alih-alih menjadi aktifitas yang *privat* sehingga orang tua tidak tahu apa yang dilakukan anaknya, anak remaja justru memberikan banyak informasi pribadi di dunia maya sehingga orang lain bisa mengetahui lebih banyak tentang dirinya.

Sebuah jajak pendapat dilakukan oleh Common Sense Media dan Zogby International terhadap 2.100 orang di Amerika Serikat pada Agustus 2010. Hasilnya, sebanyak 92 persen orang tua khawatir bahwa anaknya memberikan terlalu banyak informasi di dunia maya. Sebanyak 85 persen orang tua mengatakan mereka lebih peduli tentang privasi di dunia maya dibandingkan lima tahun sebelumnya. Bahkan 79 persen para remaja mengatakan kalau temannya telah membagi terlalu banyak informasi pribadi di dunia maya¹⁸.

Ulasan di atas menunjukkan bahwa penggunaan media social yang berlebihan dapat mengakibatkan berbagai kekhawatiran terhadap tindak kejahatan dan lainnya remaja terhadap tanggung jawabnya sebagai pelajar. Maka, dibutuhkan penanganan dan pengawasan agar kekhawatiran-kekhawatiran tersebut tidak terjadi.

Kehidupan Sosial dan Tradisi Pesantren

Pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertical (dengan penjejelan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kikian masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya¹⁹.

Banyak pesantren di Indonesia hanya membebaskan para santrinya dengan biaya yang rendah, meskipun beberapa pesantren modern membebani dengan biaya yang lebih tinggi. Meski begitu, jika dibandingkan dengan beberapa institusi pendidikan lainnya yang sejenis, pesantren modern jauh lebih murah. Organisasi massa (ormas) Islam yang paling banyak memiliki pesantren adalah Nahdlatul

¹⁷ Ibid.,123.

¹⁸ Ibid., 128.

¹⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren> (diakses pada 22 Agustus 2016)

Ulama (NU). Ormas Islam lainnya yang juga memiliki banyak pesantren adalah Al-Washliyah dan Hidayatullah²⁰.

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia dan mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia serta ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal dan pendidikan formal yang diselenggarakannya²¹.

Secara informal, lembaga pesantren di Indonesia telah berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan kepribadian santri. Pesantren juga telah melaksanakan pendidikan keterampilan melalui kursus-kursus untuk membekali dan membantu kemandirian para santri dalam kehidupan masa depannya sebagai muslim yang juga da'I dan Pembina masyarakat.

Secara keseluruhan, pesantren selalu dijadikan contoh dan panutan oleh masyarakat dalam segala hal yang dilakukan atau dianjurkan untuk dilaksanakan oleh masyarakat, sehingga keberadaan pesantren di Indonesia itu telah berperan dalam pengembangan masyarakat, terutama masyarakat muslim lapisan menengah ke bawah.

Pesantren memiliki kehidupan sosial yang berbeda dengan kehidupan di luar pesantren ditandai dengan prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren²² berikut ini yang juga berbeda dengan prinsip pendidikan pada umumnya.

1. Theocentric

Sebuah pandangan yang menyatakan semua kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Semua aktifitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan dan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan, sehingga PBM di pesantren tidak dipandang sebagai alat melainkan sebagai tujuan.

2. Sukarela dan mengabdikan

Para pengasuh pesantren memandang semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan di pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Allah.

3. Kearifan

Pesantren menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan dan tingkah laku sehari-hari.

4. Kesederhanaan

Kesederhanaan sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren.

5. Kolektifitas

Pesantren menekankan pentingnya kolektifitas atau kebersamaan lebih tinggi dari individualisme. Warga pesantren, dalam dalam urusan hak harus

²⁰ ibid

²¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 105.

²² Departemen Agama RI, 13.

mendahulukan kepentingan orang lain, sedangkan dalam masalah kewajiban harus mendahulukan diri sendiri.

6. Mengatur kegiatan bersama

Para santri mengatur hampir semua kegiatan belajar terutama berkaitan dengan kurikuler mulai dari pembentukan organisasi santri, penyusunan program sampai pelaksanaan dan pengembangannya.

7. Kebebasan terpimpin

Prinsip kebebasan digunakan dalam menjalankan kebijakan pendidikan. Pesantren memperlakukan kebebasan dan keterikatan sebagai hal kodrati yang harus diterima dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya dalam proses belajar mengajar.

8. Mandiri

Sejak dini para santri dilatih hidup mandiri. Ia harus mengatur dan bertanggungjawab atas keperluannya sendiri.

9. Tempat mencari ilmu dan mengabdikan

Ilmu bagi warga pesantren dianggap sebagai sesuatu yang suci dan merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama. Mereka selalu berpikir dalam rangka keagamaan, artinya semua peristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan ajaran agama.

10. Mengamalkan ajaran agama

Pesantren sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Segala gerak dan aktivitas kehidupan senantiasa berpijak di atas rambu-rambu syariat Islam.

11. Restu kiai

Pemakaian kata restu bagi kiai atau ulama mengacu pada pemberian doa dan kekuatan kharismatik. Jadi, semua aktifitas warga pesantren sangat tergantung pada restu kiai. Para ustadz maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan kiai.

²³ Kekhususan pesantren dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan lain adalah para santri dan murid tinggal bersama dengan kiai atau guru mereka dalam satu kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri khas pesantren, seperti

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai.
2. Santri taat dan patuh kepada kiai.
3. Para santri hidup secara mandiri dan sederhana.
4. Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan.
5. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat.

Kekhususan ini pula yang membuat pesantren menjadi lembaga yang bisa mengantisipasi maraknya penggunaan media social yang berlebihan di kalangan remaja dan pelajar. Dengan tinggal satu kompleks bersama kiai, segala aktifitas dapat dipantau dan diawasi sepanjang hari dan malam, selain itu prinsip kesederhanaan yang diusung tidak relevan dengan kebiasaan mengakses media social seperti diketahui bersama bahwa akses media social membutuhkan alat

²³ Dewan Redaksi ensiklopedi, 99.

berupa PC atau Ponsel. Sedangkan kebutuhan primer santri dalam menuntut ilmu adalah kitab-kitab dan alat-alat lain yang mendukung. Oleh karena itu, sebagian besar pesantren melarang para santri menggunakan media elektronik dan media komunikasi digital yang dapat menurunkan tingkat konsentrasi dalam belajar.

Penutup

Media social memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap perilaku remaja. Remaja dapat berkenalan dengan orang-orang baru yang belum diketahui kepribadiannya sehingga hal ini menimbulkan kekhawatiran terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Pesantren memiliki tradisi khusus bila dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Kiai dan para santri tinggal di dalam satu kompleks tertentu yang madiri, dengan demikian segala aktifitas dapat dipantau dan diawasi sepanjang hari dan malam, selain itu prinsip kesederhanaan yang diusung tidak relevan dengan kebiasaan mengakses media social seperti diketahui bersama bahwa akses media social membutuhkan alat berupa PC atau Ponsel. Sedangkan kebutuhan primer santri dalam menuntut ilmu adalah kitab-kitab dan alat-alat lain yang mendukung.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. 2005. *Pembakuan Sarana Pendidikan, Penyelenggaraan Program wajib Belajar Pendidikan dasar 9 Tahun pada Pondok Pesantren Salafiyah Tingkat Wustha*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2003. *Ensiklopedi Islam, Vol. 7, et al*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fahmi, Abu Bakar. 2011. *Mencerna Situs Jejaring Sosial Bagaimana Situs Jejaring Sosial Membantu Memahami Diri Sendiri dan Orang Lain*. Jakarta: PT. Gramedia.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial, diakses 22 -08- 2016.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, diakses 22 -08- 2016
- Kamil, Ridwan. 2014. *Tetot Aku Kamu dan Media sosial*. Bandung: Sygma Creative Media Group.
- Solihin, O. 2014. *Sosmed Addict Kecanduan Yang Tak Perlu*. Jakarta: Gema Insani.